

FAKTOR PENGHAMBAT DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK BUDIDAYA IKANDI KECAMATAN KOTO TANGAH KOTA PADANG

Muhammad Arif Hakim¹, Fitri Eriyanti²

¹Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Air Tawar Barat, Padang, 25132

²Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, Air Tawar Barat, Padang, 25132

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 18 April 2019
Direvisi: 21 April 2019
Diterbitkan: 1 Mei 2019

KATA KUNCI

Pemberdayaan, faktor penghambat dan budidaya ikan

KORESPONDEN

No. Telepon: 0822-8346-9580
E-mail:
arifhakim852@gmail.com
fitri.eriyaniti4138@gmail.com

A B S T R A K

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan faktor penghambat dalam pemberdayaan kelompok budidaya ikan di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini didapatkan dari wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi metode dan sumber. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditemukan bahwa faktor penghambat dalam pemberdayaan kelompok budidaya ikan di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang adalah kenaikan harga pakan yang membuat pendapatan pembudidaya ikan berkurang, kurangnya biaya atau modal yang membuat pembudidaya ikan terkendala melakukan usaha budidaya ikan dan pemasaran yang membuat pendapatan pembudidaya ikan tidak meningkat.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara maritim terbesar di dunia karena memiliki potensi kekayaan sumberdaya perikanan yang relatif besar (Imam Triarso, 2012:66). Perikanan di Indonesia tidak hanya terdapat dilaut saja, tetapi perikanan di Indonesia juga terdapat di daratan atau biasa disebut perikanan air tawar. Perikanan di daratan atau air tawar ini biasa berkembang karena Indonesia mempunyai sumber air tanah yang melimpah disetiap pulau-pulanya. Perikanan air tawar ini juga merupakan sumber alam Indonesia yang sangat diperhitungkan diluar negeri karena kualitasnya yang bagus. Hasil perikanan air tawar juga bervariasi baik berupa ikan hias, ikan konsumsi, bahkan juga udang.

Budidaya ikan meliputi baik usaha kolam air tawar, maupun tambak air payau. Kegiatannya berupa “membudidayakan” ikan, yang dulunya hidup liar, menjadi kultur (piaraan). Pembudidayaan yang pertama kali terhadap sesuatu jenis ikan sudah dilakukan oleh para kultoris ikan pada jaman yang lampau. Bentuk usaha membudidayakan ikan ini pun disebut dengan istilah budidaya ikan. Sebagian besar budidaya itu dilakukan oleh para petani ikan di kolam air tawar (juga petakan sawah dan sawah tambak), dan oleh para petani tambak di empang air payau. (Soeseno, 1988:1).

Menurut UU No.45 tahun 2009 Pasal 1 menjelaskan pembudidaya ikan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan pembudidayaan ikan. Pembudidayaan ikan adalah kegiatan untuk memelihara, membesarkan dan membiakkan ikan serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah dan mengawetkannya.

Kegiatan usaha budidaya diarahkan untuk dilakukan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan mulai dari kegiatan pembenihan sampai dengan pembesarnya. Artinya, mutu benih merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usaha budidaya, sehingga dalam kegiatan usaha pembenihan harus menerapkan teknik pembenihan sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) dan Standar Operasional Prosedur (SOP), serta menerapkan manajemen mutu pemberian yaitu cara pembenihan ikan yang baik (CPIB) atau Good Hatchery Practices (GHP), begitu juga dengan pembesaran ikan harus menerapkan teknik pembesaran sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) serta menerapkan manajemen pembesaran yaitu cara pembesaran ikan yang baik. (Fatimah Sau, 2017:16)

Penulis melakukan wawancara dengan bapak Junaidi (pemilik kolam di Kelurahan Lubuk Minturun, Senin 24 September 2018). Beliau menjelaskan bahwa dengan melakukan budidaya ikan ini dapat membantu perekonomian kebutuhan sehari-hari. Beliau juga menjelaskan bahwa budidaya yang dilakukannya juga tidak terlepas dari bimbingan Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) berupa mengikuti pelatihan seperti cara membudidaya ikan yang baik, pelatihan pembuatan pakan yang diselenggarakan 2-3 kali dalam setahun di ruang pertemuan Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) atau gedung pertemuan seperti hotel, juga mendapat bantuan berupa induk ikan yang disesuaikan dengan anggaran Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) dan luas lahan (luas kolam). Beliau juga menjelaskan bahwa ikan nila dapat dipanen setelah 6 bulan, ikan gurami 8 bulan dan ikan mas 4 bulan. Akan tetapi dari tahun ke tahun harga pakan mengalami kenaikan, hingga pengeluaran yang dimiliki pembudidaya juga ikut naik sedangkan harga jual tetap seperti harga biasanya. Jadi setiap harga pakan naik, pendapatan hasil jual menurun. Selain itu yang menyebabkan pembudidaya mengalami penurunan pendapatan adalah faktor cuaca yang tidak menentu, mengakibatkan ikan terserang penyakit atau virus.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan bapak Januar (pemilik kolam di Lubuk Minturun, Senin 24 September 2018). Beliau menjelaskan bahwa telah melakukan pembudidayaan ikan selama 15 tahun, pembudidayaan yang dilakukan adalah pembudidayaan pembibitan ikan. Dalam 1 kolam yang dimiliki beliau dapat diisi 250.000 bibit ikan. Setiap 25 hari bibit ikan sudah dapat di jual seharga Rp.50.00/ ekor. Beliau menjelaskan bahwa budidaya yang dilakukannya tidak terlepas dari bimbingan dan binaan dari Dinas Kelautan dan Perikanan

(DKP). Permasalahan yang dialami seperti pendapatan yang selalu menurun dikarenakan harga pakan mengalami kenaikan tiap tahunnya.

Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa informan, dapat diketahui bahwa permasalahan yang terjadi pada kelompok budidaya ikan di Kecamatan Koto Tengah adalah mengenai masih rendahnya pendapatan kelompok budidaya ikan yang disebabkan karena harga pakan yang terus mengalami kenaikan setiap tahunnya, serta berkurangnya hasil panen yang disebabkan oleh penyakit dan virus.

Diketahui bahwa permasalahan yang terjadi pada kelompok budidaya ikan di Kecamatan Koto Tengah adalah mengenai masih rendahnya pendapatan kelompok budidaya ikan yang disebabkan karena harga pakan yang terus mengalami kenaikan setiap tahunnya, serta berkurangnya hasil panen yang disebabkan oleh penyakit dan virus.

Untuk mengatasi permasalahan kelompok budidaya ikan di Kecamatan Koto Tengah, Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kota Padang telah melakukan pembinaan melalui 3 seksi, yaitu :

1. Seksi sarana dan prasarana
 - a. Melakukan pelaksanaan inventarisasi, identifikasi dan analisis data.
 - b. Menyiapkan bahan, data, sarana dan prasarana perikanan budidaya.
2. Seksi kesehatan ikan dan lingkungan
 - a. Melakukan pengelolaan air dan lahan untuk pembudidaya ikan.
 - b. Melakukan pengawasan peredaran obat ikan dan bahan kimia yang terlarang.
 - c. Melakukan pengawasan mutu pakan ikan yang digunakan dalam pembudidayaan ikan.
3. Seksi teknologi perikanan budidaya
 - a. Menyusun bahan dalam pengembangan dan perluasan teknologi perikanan budidaya.
 - b. Melakukan pemantauan dan evaluasi.

Teori yang digunakan untuk kelompok budidaya ikan di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang ini adalah teori *ACTORS* yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay dalam Karjuni Dt. Maani, (2011:60) indikator teorisebagai berikut:

1. *Authority* (wewenang) dengan memberikan kepercayaan
Kelompok atau masyarakat diberikan kewenangan untuk merubah pendirian atau semangat (etos kerja) menjadi sesuatu yang menjadi sesuatu milik mereka sendiri. Dengan demikian mereka merasa perubahan yang dilakukan adalah hasil produk dari keinginan mereka untuk menuju perubahan yang lebih baik.
2. *Confidence and Competence* (rasa percaya diri dan kemampuan)
Berarti menimbulkan rasa percaya diri dengan melihat kemampuan mereka untuk dapat merubah keadaan.
3. *Trust* (keyakinan)
Menimbulkan keyakinan bahwa mereka mempunyai potensi untuk merubah dan mereka harus bisa (mampu) untuk merubahnya.
4. *Opportunities* (kesempatan)

Berarti memberikan kesempatan pada masyarakat untuk memilih apa yang menjadi keinginan sehingga mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang ada dalam diri masyarakat itu sendiri.

5. *Responsibilities* (tanggung jawab)

Dalam melakukan perubahan harus melalui pengelolaan sehingga dilakukan dengan penuh tanggung jawab untuk berubah menjadi lebih baik.

6. *Support* (dukungan)

Perlu adanya dukungan dari berbagai pihak untuk menjadikan lebih baik. Dalam hal ini dukungan yang diharapkan selain dari sisi ekonomis, sosial dan budaya juga dukungan dari berbagai *Stakeholders* (pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha) yang dilakukan secara simultan tanpa didominasi oleh salah satu pihak atau faktor, dan bersifat terpadu serta berkelanjutan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan kerangka kerja *ACTORS* tersebut, guna menumbuhkan keberdayaan masyarakat, akan dapat dilakukan dengan mengacu pada pemberdayaan yang berasal dari inner dan inter masyarakat dengan wewenang, dukungan, tanggung jawab, kesempatan, keyakinan, rasa percaya diri dan kemampuan dimana pemerintah dan masyarakat sebagai aktornya.

Proses pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. (Sulistiyani, 2004:82)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap pemberdayaan menuju perilaku sadar, peduli, wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri dan peningkatan kemampuan intelektual.

Riza Sajuwitaningtyas (2014:2) mengungkapkan, adapun faktor-faktor penghambat dalam pemberdayaan yaitu :

1. Tidak adanya keyakinan akan manfaat yang diperoleh

Angba dan Itari dalam Riza Sajuwitaningtyas (2014:2) mengatakan bahwa salah satu penghambat partisipasi masyarakat dalam okelompok atau organisasi sosial/masyarakat dikarenakan tidak adanya keyakinan akan manfaat yang diperoleh. Manfaat disini diterjemahkan sebagai keuntungan.

2. Gaya kepemimpinan kelompok

Dalam kelompok atau organisasi, pemimpin memiliki posisi yang penting sebab pemimpin berperan untuk memandu serta memotivasi anggotanya guna mencapai sasaran yang ditetapkan.

3. Percaya diri

Slamet dalam Riza Sajuwitaningtyas (2014:4) mengatakan salah satu unsur tumbuh dan berkembangnya partisipasi ditentukan kemauan masyarakat untuk berpartisipasi, yang menyangkut sikap kemandirian atau percaya diri atas kemampuan untuk memperbaiki mutu hidupnya.

4. Tingkat keterampilan dan pendidikan

Bahwa salah satu unsur tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat ditentukan oleh kemampuan masyarakat yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keterampilan.

Budidaya ikan meliputi perikanan air tawar (kolam, mina padi, karamba), budidaya perikanan air payau, budidaya perikanan air laut (budidaya rumput laut, budidaya ikan di karamba jaring apung). Kegiatannya berupa “membudidayakan” ikan, yang dulunya hidup liar, menjadi kultur (piaraan). Pembudidayaan yang pertama kali terhadap sesuatu jenis ikan sudah dilakukan oleh para kulturis ikan pada jaman yang lampau. Bentuk usaha membudidayakan ikan ini pun disebut dengan istilah budidaya ikan. Sebagian besar budidaya itu dilakukan oleh para petani ikan di kolam air tawar (juga petakan sawah dan sawah tambak), dan oleh para petani tambak di empang air payau. (Soeseno, 1988:1). Adapun jenis-jenis budidaya ikan sebagai berikut :

1. Budidaya ikan dalam Karamba Jaring Apung (KJA)

Salah satu cara budidaya bisa dilakukan dilaut, tidak hanya dilaut juga bisa disungai maupun danau. Tentunya dengan keadaan serta ketinggian air yang cukup. Karamba jaring apung (KJA) suatu cara pemeliharaan dan pengembangbiakan ikan yang mana kerangkanya dibuat dari bambu, kayu, pipa paralon maupun pum besi. Biasanya tempat KJA ini berbentuk persegi serta diberi jaring dan juga dilengkapi dengan pelampung berupa drum plastik maupun streoform. merupakan salah satu teknologi budidaya yang handal dalam rangka optimasi pemanfaatan perairan di laut, sungai dan danau. Usaha budidaya ikan telah berkembang dengan pesat. (Mantau dalam Mulyadi, 2015)

2. Budidaya Air Tawar

Merupakan salah satu bentuk budidaya perairan yang khusus membudidayakan ikan, untuk menghasilkan bahan pangan, ikan hias, juga memiliki prospek yang sangat baik ikan konsumsi, berupa ikan segar maupun bentuk olahan. Budidaya ikan air tawar meliputi budi daya ikan dalam tambak kolam air tenang maupun kolam air deras. (Murtidjo dalam Mulyadi, 2015)

3. Budidaya Udang

Vaname merupakan salah satu jenis udang sering dibudidayakan. Hal ini disebabkan udang tersebut memiliki prospek dan profit yang menjanjikan (Babudalam Sulastri, 2017). Kegiatan kultivasi vaname meliputi kegiatan pembenihan dan pembesaran. Untuk menghasilkan komoditas vaname yang unggul, maka proses pemeliharaan harus memperhatikan aspek internal yang meliputi asal dan kualitas benih, serta factor eksternal mencakup kualitas air budidaya, pemberian pakan, teknologi yang digunakan, serta pengendalian hama dan penyakit. (Haliman dan Adijaya dalam Sulastri, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Padang. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dengan teknik triangulasi metode dan sumber. Informan penelitiannya menggunakan *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor penghambat yang ditemukan di DKP dalam pemberdayaan kelompok budidaya ikan di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang adalah :

1. Kenaikan harga pakan

Berkurangnya pendapatan pembudidaya ikan disebabkan harga pakan ikan yang naik setiap tahunnya, sedangkan untuk menjual harganya tetap seperti harga jual biasanya, untuk menaikkan harga pun susah, beresiko pembeli akan berkurang.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh D. Praditia yang mengatakan bahwa biaya tetap di peternakan Riski Jaya Abadi berupa penyusutan pakan. Pengeluaran biaya produksi paling tinggi terjadi pada periode ke-25 dengan total Rp. 160.105.024. Hal tersebut terjadi karena pengeluaran biaya pakan untuk dikonsumsi ternak yang jumlahnya paling tinggi selama 2010-2014, sedangkan biaya produksi paling rendah didapat dari periode ke-18 dengan total pengeluaran Rp. 153.485.548. Hal tersebut terjadi karena pengeluaran untuk biaya pakan paling rendah selama 2010-2014. Rasyaf dalam Praditia (2015:77) mengatakan bahwa biaya pakan meliputi 70-80% dari total biaya produksi.

Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ricky S. tentang "*Pengaruh Harga Pakan dan Upah Tenaga Kerja Terhadap Usaha Ternak Sapi Potong Petani Peternak di Desa Wineru Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara*" mengatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan baik buruknya pertumbuhan ternak sapi adalah pakan yang dikonsumsi. Permasalahan utama yang sering dihadapi oleh petani peternak sapi adalah 62% petani peternak sapi bahwa faktor pembatas dalam usaha sapi ternak adalah tersedianya hijauan pakan. Harga kacang-kacangan yang termasuk pakan sapi juga mengalami kenaikan harga. Maka petani peternak sapi terkadang jarang mengasihkan kacang-kacangan karena mengingat biaya atau modal yang tersedia.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian W. Sartika tentang "*Analisis Perkembangan Harga Protein Hewani Asal Ternak dan Bahan Pakan di Kota Padang Tahun 2012*" mengatakan bahwa harga komoditi peternakan baik daging, telur ataupun susu di setiap daerah sangat bervariasi. di Kota Padang, harga protein hewani seperti daging cenderung meningkat setiap tahun karena pengaruh permintaan daging yang tinggi oleh masyarakat. Sedangkan untuk harga bahan pakan ternak seperti jagung cenderung tidak stabil. Saat ini harga jagung merupakan masalah utama bagi peternak ayam ras, selain itu harganya juga tidak stabil dan cenderung selalu meningkat.

2. Kurangnya biaya atau modal

Pembudidaya ikan terkendala melakukan usaha budidaya ikan dikarenakan kurangnya biaya atau modal untuk melakukan atau mengembangkan usaha budidaya ikan tersebut. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang Purwanti yang mengatakan bahwa modal usaha terbukti berpengaruh terhadap perkembangan usaha, hal ini perlu mendapat perhatian dikarenakan hasil penelitian menunjukkan bahwa modal usaha mempunyai pengaruh yang paling dominan, UMKM memerlukan kemudahan untuk mendapatkan modal khususnya UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga.

Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lies Indriyatni tentang “Analisis Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Usaha Mikro dan Kecil” mengatakan bahwa besarnya modal bagi setiap usaha adalah merupakan masalah yang sangat penting, modal yang terlalu besar dari apa yang dibutuhkan akan menambah beban pembiayaan, terlebih lagi bila modal tersebut bukan modal sendiri. Akan tetapi modal yang terlalu sedikit (dari kebutuhannya) juga akan menyulitkan jalannya usaha yang akan dilakukan. Pada usaha mikro dan usaha kecil sering kali belum ada pemisahan antara keuangan keluarga dengan keuangan usaha, sehingga masalah besarnya modal ini bisa menghambat keberhasilan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Kartika Putri tentang “Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan, Modal usaha dan Peran Business Development Service Terhadap Pengembangan Usaha (Studi pada Sentra Industri Kerupuk Desa Kedungrejo Sidoarjo Jawa Timur)” mengatakan bahwa modal adalah kendala yang sangat besar dalam mengembangkan usaha, hal ini dikarenakan tingginya harga alat-alat produksi dan harus membayar upah tenaga kerja. Tingkat harga bahan baku juga mempengaruhi proses produksi usaha, jika bahan baku ikan atau udang naik, maka akan banyak memilih beralih untuk memproduksi kerupuk puli.

3. Pemasaran

Banyaknya pembudidaya ikan terkendala yang disebabkan pemasaran hasil panen yang dimainkan oleh agen atau toke yang menyebabkan pendapatan tidak mengalami kenaikan, bisa dikatakan pendapatan usaha budidaya ikan masih rendah.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Aulia Satria yang mengatakan bahwa berdasarkan analisis lingkungan internal pemasaran, usaha pengolahan ikan gulamah berada pada posisi sedang dalam memanfaatkan kekuatan dan kelemahan usaha yang ada. Kekuatan utama yang dimanfaatkan adalah dari aspek keuangan yakni modal usaha sendiri. Sedangkan kelemahan utama dalam pemasaran ikan olahan ini adalah aspek produk yakni legalitas perizinan usaha dari aspek produksi.

Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dimas Hendika Wibowo tentang “Analisis Strategi Pemasaran untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM (Studi pada Batik Diajeng Solo)” mengatakan bahwa pemasaran perlu mendapat perhatian serius oleh UMKM. Terutama di dalam proses penetapan strategi pemasaran harus benar-benar matang, sehingga strategi pemasaran yang dipilih akan mampu menembus pasar. Apalagi kondisi persaingan yang semakin ketat seperti saat ini, kemampuan untuk merebut pangsa pasar akan mempengaruhi kelangsungan hidup UMKM itu sendiri. Keadaan ini tidak terkecuali akan dihadapi oleh Batik Diajeng. Suatu manajerial yang terdapat di dalamnya

sangat membutuhkan perumusan strategi pemasaran yang tepat sebagai prioritas utama untuk menghadapi persaingan pada sebagai upaya mengembangkan pasar.

KESIMPULAN

Faktor penghambat yang ditemukan oleh DKP dalam pemberdayaan kelompok budidaya ikan di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang adalah kenaikan harga pakan yang membuat pendapatan pembudidaya ikan berkurang, kurangnya biaya atau modal yang membuat pembudidaya ikan terkendala melakukan usaha budidaya ikan dan pemasaran yang membuat pendapatan pembudidaya ikan tidak meningkat.

Adapun saran yang dapat diberikan demi kesuksesan Peranan DKP Kota Padang dalam pemberdayaan kelompok budidaya ikan di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang adalah sebagai berikut :

Pertama, agar usaha budidaya ikan berjalan dengan baik, hendaknya DKP memberikan dampingan dan pengarahan tata cara guna mesin pembuatan pakan, sarana prasarana, teknologi, dan pinjaman modal ringan yang tegas sesuai komitmen, agar usaha tersebut lebih terarah dalam meningkatkan usaha kecil dan menengah tersebut menjadi berkembang lebih pesat sehingga bisa menciptakan tercapainya tujuan bersama.

Kedua, seharusnya DKP monitoring kembali kelompok budidaya yang sudah mendapatkan binaan dan bantuan, dengan terus mengontrol kembali pada waktu-waktu yang sudah ditentukan bertujuan agar DKP dapat terus mengetahui perkembangan usaha budidaya ikan, dan mengurangi resiko kecurangan dari kelompok budidaya ikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik karena bimbingan dari Ibuk Dra. Fitri Efiyanti, M.Pd, Ph.D kemudian kritik dan saran yang diberikan oleh Bapak Karjuni Dt. Maani, M.Si dan Bapak Zikri Alhadi, SIP, MA

DAFTAR PUSTAKA

- D. Praditia, dkk. 2015. Efisiensi Produksi Peternakan Ayam Pedagang Riski Jaya Abadi Kabumen Ditinjau dari Efisiensi Manajemen, Teknis dan Ekonomis. *Jurnal Animal Agriculture. Vol.4 No.1*
- Endang Purwanti. 2012. Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga. *Jurnal Among Makarti. Vol.5 No.9*
- Fatimah Sau, dkk. 2017. Penerepan Cara Pembenihan Ikan yang Baik dalam Meningkatkan Kinerja UMKM Pembenihan Udang Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Manajemen IKM. Vol.12 No.1*
- Imam Triarso. 2012. Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Perikanan Tangkap di Pantura Jawa Barat. *Jurnal Saintek Perikanan. Vol.8 No.1*
- Karjuni Dt. Maani. 2011. Teori Actors dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Demokrasi. Vol.10 No.1*

- Mulyadi MY, dkk. 2015. Analisis Finansial Budidaya Ikan dalam Karamba Jaring Apung di Sungai Melawi Kecamatan Pinoh Utara Kabupaten Melawi. *Jurnal Social Economic Of Agriculture. Vol.4 No.1*
- Riza Sajuwitaningtyas. 2014. Faktor-Faktor Penghambat Partisipasi Penerima Manfaat Program pemberdayaan Ekonomi pada Kelompok Swadaya Masyarakat di Kelurahan Kalianak Kecamatan Asemrowo Kota Surabaya. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik. Vol.2 No.1*
- Sulastris Arsad, dkk. 2017. Studi Kegiatan Budidaya Pembesaran Udang Vaname (*Litopenaeus Vannamei*) dengan Penerapan Sistem Pemeliharaan Berbeda. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan. Vol.9 No.1*
- Soeseno, Slamet. 1988. *Budidaya Ikan dan Udang dalam Tambak*. Jakarta: PT Gramedia
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press

BIOGRAFI PENULIS



Muhammad Arif Hakim

Lahir di Kota Padang 15 Agustus 1995. Anak Ke empat dari empat bersaudara. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SD Pembangunan Kota Padang, melanjutkan SMP 13 Kota Padang, dilanjutkan SMA Pertiwi 1 Kota Padang hingga akhirnya menempuh masa kuliah di Universitas Negeri Padang. Penulis juga aktif dibidang organisasi kemahasiswaan, seperti panitia PTHB Jurusan Administrasi Negara.